

## PENGANTAR PERJANJIAN LAMA

### BAB XV KITAB SAMUEL

Dalam bentuk yang lebih awal Alkitab Ibrani memperlakukan 1 & 2 Samuel sebagai satu kitab. Begitu pula dengan Kitab 1 & 2 Raja-raja. Para penerjemah LXX menggabungkan Kitab Samuel dan Raja-raja sebagai Kitab-kitab Kerajaan (Bibloi Basileiwn), yang lalu dibagi menjadi 4 kitab kerajaan (1 Samuel = 1 Kerajaan, 2 Samuel = 2 Kerajaan, 1 Raja-raja = 3 Kerajaan, 2 Raja-raja = 4 Kerajaan). Terjemahan Latin Vulgata yang semula mengikuti LXX kemudian mengganti istilah Kitab Kerajaan (Libri Regnwrum) dengan pembagian seperti di Alkitab Ibrani (Kitab Samuel dan Kitab Raja-raja). Baru pada edisi Bomberg tahun 1517 Alkitab Ibrani membagi masing-masing kitab itu menjadi dua bagian.<sup>1</sup>

#### **Judul kitab**

Judul kitab “Shemū’ēl” sekilas memberi kesan bahwa Samuel adalah penulis kitab ini. Kesan seperti ini kurang begitu tepat, karena dia sudah mati di 1Samuel 25, sehingga tidak mungkin menuliskan seluruh bagian Kitab Samuel (*lihat* bagian **Penulis**). Judul “Shemū’ēl” didasarkan pada tokoh utama pertama dalam kitab ini (Kitab Samuel memiliki 3 tokoh utama: Samuel, Saul dan Daud). Judul LXX “basileiwn” didasarkan pada pertimbangan bahwa Kitab Samuel (dan Kitab Raja-raja) menceritakan perjalanan historis bangsa Israel pada jaman monarkhi (kerajaan).

Baik “Shemū’ēl” maupun “basileiwn” tidak terlalu tepat menggambarkan isi kitab. Kelemahan judul “Shemū’ēl” terletak pada fakta bahwa Daud dalam kitab ini merupakan tokoh yang lebih dominan daripada Samuel. Ia sudah muncul sejak 1Samuel 16 dan menjadi satu-satunya figur utama dalam 2Samuel. Di samping itu, fokus pembahasan dalam kitab ini bukanlah para tokohnya, tetapi perjanjian Allah dengan umat-Nya (*lihat* bagian **Teologi Kitab**). Kelemahan judul “basileiwn” terletak pada asumsi bahwa 1Samuel – 2 Raja-raja hanyalah kitab historis. Seperti kitab-kitab narasi lain di Alkitab, Kitab Samuel ditulis untuk kepentingan teologis. Apa yang ditulis memang benar-benar terjadi (historis), tetapi tujuan utama adalah menceritakan tentang Allah dan mengajarkan hal-hal rohani (teologis). Kalau sekadar tulisan historis, maka orang-orang Israel sudah memiliki kitab semacam itu dan kitab-kitab itu bahkan digunakan oleh penulis Kitab Raja-raja (1Raj 14:19, 29; 15:7, 23, 31; 2Raj 1:18; 8:23; 10:34; 12:19; 13:8, 12) maupun Tawarikh (1Taw 9:1; 2Taw 16:11; 20:34; 24:27; 25:26; 27:7; 28:26).

#### **Penulis**

Tradisi Yahudi sebagaimana ditulis di dalam Talmud meyakini bahwa Samuel adalah penulis dari 24 pasal pertama (1Samuel 1-24), sedangkan sisanya ditulis oleh Nathan dan Gad. Tradisi ini didasarkan pada 1Tawarikh yang menyatakan bahwa riwayat Daud seluruhnya dapat ditemukan dalam tulisan Samuel, Nathan dan Gad. Walaupun teks ini tidak secara eksplisit menjelaskan tulisan tiga orang itu sebagai Kitab Samuel, namun kita juga tidak bisa mengabaikan tradisi Talmud begitu saja. Walaupun Kitab Samuel terutama adalah tulisan

---

<sup>1</sup> Gleason L. Archer, *A Survey of Old Testament Introduction*, rev. ed., 311.

Samuel, Nathan dan Gad, namun ada indikasi bahwa kitab ini telah diedit oleh seseorang. Ia mungkin memakai sumber yang lain juga (2Sam 1:18). Dugaan ini didasarkan pada dua hal. Pertama, kesamaan gaya bahasa di seluruh bagian Kitab Samuel. Fenomena ini mengindikasikan adanya seorang redaktur yang menyeragamkan tulisan Samuel, Nathan dan Gad. Kedua, beberapa bagian secara eksplisit menunjukkan keterlibatans eorang redaktur yang hidup pada masa kerajaan sudah terpecah. 1Samuel 27:6 “Maka pada hari itu Akhis memberikan Ziklag kepadanya; itulah sebabnya Ziklag menjadi kepunyaan *raja-raja Yehuda sampai sekarang*”. Teks ini sekaligus mengindikasikan bahwa Kitab Samuel tidak mungkin ditulis setelah pembuangan ke Babel. Ketidakadaan indikasi tentang pembuangan ke Asyur juga semakin meneguhkan dugaan ini.

## **Tujuan kitab**

Seperti sudah disinggung di depan, Kitab Samuel bukanlah semata-mata tulisan historis maupun biografi. Kitab ini tidak berusaha menceritakan secara detail setiap kemenangan perang yang dicapai orang Israel, sebagaimana kita biasa temukan dalam sebuah kitab sejarah. Kitab ini tidak menceritakan kisah masa kecil para tokohnya (kecuali Samuel).

Kitab Samuel ditulis dengan tujuan tertentu. Kitab ini ingin mengajarkan bahwa kerajaan merupakan anugerah dari Allah.<sup>2</sup> Seorang raja diperlukan untuk memimpin bangsa Israel menaati perjanjian (bdk. Hak 21:25). Kitab ini ingin mengajarkan bahwa institusi kerajaan sudah berada dalam rencana Allah (Ul 17:14-20) dan Allah bahkan memakai itu untuk mendirikan sebuah dinasti bagi diri-Nya sendiri melalui Daud. Dengan kata lain, kitab ini menjelaskan dasar perjanjian ilahi yang dibuat TUHAN dengan keturunan Daud (2Sam 7:14-20).<sup>3</sup>

Aspek anugerah dalam penetapan perjanjian dengan Daud diperjelas melalui beberapa cara. Pertama, cara Daud bersikap setelah ia diurapi sebagai raja. Sikap Daud terhadap Saul turut mempertegas fakta bahwa pengangkatan dirinya sebagai raja merupakan murni inisiatif Allah. Ia beberapa kali membiarkan Saul hidup (1Sam 24, 26), sehingga tidak akan orang yang menganggap dia telah merebut kekuasaan Saul. Daud tidak mau menjamah orang yang diurapi TUHAN (1Sam 24:7). Ia membiarkan TUHAN sendiri yang akan menghukum Saul (1Sam 26:10-11). Bahkan ketika seorang Amalek melaporkan bagaimana ia telah membunuh Saul atas permintaan Saul sendiri, Daud memerintahkan tentaranya untuk membunuh orang itu, karena orang itu telah menjamah orang yang diurapi oleh TUHAN (2Sam 1:14, 16).

Cara penulis Kitab Samuel memaparkan peperangan Saul dengan orang Filistin yang menyebabkan kematiannya juga mempertegas poin di atas. Walaupun Daud pernah berada di daerah Filistin (1Sam 27), tetapi ia sudah pulang dari sana (1Sam 29) dan berada dalam pertempuran yang lain melawan orang Amalek (1Sam 30), ketika Saul berperang melawan orang Filistin. Hal ini sengaja diatur demikian supaya ia sama sekali tidak bisa disangkut-pautkan dengan kematian Saul.<sup>4</sup> Saul mati bukan karena Daud, bukan karena orang Filistin, tetapi oleh Allah sendiri (1Sam 26:10). TUHANlah yang memberika kerajaan Saul kepadanya (1Sam 13:14; 15:28).

---

<sup>2</sup> Expositor's Bible Commentary, electronic edition.

<sup>3</sup> Andrew Hill & John Walton, *A Survey of the Old Testament*, 210.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 215.

Kedua, dosa-dosa Daud. Perjanjian yang telah dibuat TUHAN dengan Daud tidak dapat ditiadakan oleh kelemahan dan kegagalan Daud. Kitab 2Samuel mencatat beberapa dosa Daud yang sangat serius, yaitu merampas Betsyeba dari tangan Uria (2Sam 11:1-12:31) dan menghitung rakyat (2Sam 24:1-17). Semua kesalahan ini bisa saja membawa perjanjian ke dalam bahaya, namun Allah selalu menyediakan sarana pengampunan dan restorasi. Kitab Samuel bahkan diakhiri kegagalan Daud (2Sam 24:1-17) dan kesetiaan Allah terhadap umat-Nya (2Sam 24:18-25).

## **Struktur kitab**

Struktur Kitab Saueel dapat digambarkan sebagai berikut:

- Persiapan institusi kerajaan (1Sam 1:1-7:1)
  - Panggilan kepada Samuel (1:1-4:1a)
  - Kisah tentang tabut perjanjian (4:1b-7:1)
- Pendirian institusi kerajaan (1Sam 7:2-12:25)
- Pemerintahan (Kegagalan) Saul (1Sam 13:1-15:37)
- Pemerintahan Daud (1Sam 16:1-2Sam 24:25)
  - Daud menjadi raja (1Sam 16:1-2Sam 5:16)
  - Keberhasilan Daud (2Sam 5:17-9:13)
  - Kegagalan Daud (2Sam 10:1-24:25)
    - Manusia melawan dia (2Sam 10:1-20:26)
    - TUHAN melawan dia (2Sam 21:1-24:25)

## **Teologi kitab**

Pertama, tabut perjanjian. TUHAN memerintahkan Musa untuk membuat tabut perjanjian guna menyimpan dua loh Taurat (Kel 25:10-22). Tabut ini berfungsi sebagai tanda (saksi) perjanjian dan kehadiran Allah. Tabut ini juga menyimbolkan pimpinan TUHAN. Pada waktu bangsa Israel memasuki tanah Kanaan, mujizat terjadi begitu kaki para imam yang mengangkat tabut perjanjian menyentuh air Sungai Yordan (Yos 3:5-17).

Bangsa Israel ternyata memiliki konsep yang salah tentang tabut perjanjian. Mereka lebih mementingkan simbol daripada kehadiran TUHAN sendiri. Kejahatan anak-anak Eli (1Sam 2:11-25) dan sikap toleran Eli terhadap mereka (1Sam 2:27-36) sebenarnya ditampilkan sebagai faktor penyebab mengapa TUHAN tidak banyak menyampaikan firman, baik secara langsung, melalui hamba-Nya maupun penglihatan (1Sam 3:1). Kekalahan dari Filistin disebabkan TUHAN tidak ada di tengah mereka (1Sam 4:3). Karena itu mereka berusaha mendatangkan tabut perjanjian ke perkemahan supaya TUHAN pun hadir di sana dan memberikan kemenangan. Mereka beranggapan bahwa TUHAN tidak akan membiarkan diri-Nya ditampas oleh musuh.

Harapan mereka ternyata salah. Mereka tetap dikalahkan oleh musuh dan tabut perjanjian dirampas. Apakah ini berarti bahwa TUHAN kalah kuat dibandingkan dewa-dewa Filistin? Kisah selanjutnya menunjukkan bahwa TUHAN lebih hebat daripada Dragon (1Sam 5). Tabut itu bahkan pulang sendiri ke tanah Israel tanpa dikawal siapapun (1Sam 6:10-16). Dari kisah ini terlihat bahwa tabut perjanjian tidak pernah *dirampas*; tabut itu secara sengaja meninggalkan

orang-orang Israel. Hilangnya tabut perjanjian hanya menyadarkan bangsa Israel bahwa kemuliaan TUHAN sudah pergi dari antara mereka (1Sam 4:21).

Kedua, kerajaan. Desakan orang Israel untuk memiliki raja dipandang TUHAN sebagai sesuatu yang salah (1Sam 8:7). Kesalahan dalam tindakan ini terletak pada ketidakmauan bangsa Israel bergantung pada Allah dalam menanti seorang penyelamat seperti pada jaman hakim-hakim dahulu. Mereka menginginkan sebuah jabatan pemimpin yang permanen seperti bangsa-bangsa lain (1Sam 8:5, 20), yang akan memimpin dan membebaskan mereka dari tangan musuh (1Sam 8:20).

Motivasi yang salah itulah yang dipandang sebagai dosa di mata Allah. Bentuk pemerintahan kerajaan sendiri tidaklah salah. Allah bahkan memilih Daud dan berjanji mengokohkan kerajaannya (2Sam 7:13-14). Salah satu janji Allah kepada Abraham adalah bahwa keturunannya akan menjadi raja-raja dunia (Kej 17:6). Kehadiran raja di tengah bangsa Israel juga sudah diantisipasi oleh TUHAN (Ul 17:14-20). Yang paling penting untuk diperhatikan, sistem kerajaan tidak boleh menggantikan pemerintahan teokrasi. Allah tetap yang mengatur segala sesuatu (1Sam 8:10-18).

Keempat, kedaulatan TUHAN dalam kegagalan manusia. Episode pengangkatan raja di Israel (1Sam 8) memberikan gambaran yang sedikit kompleks. Di satu sisi permintaan bangsa Israel untuk memiliki raja merupakan perlawanan terhadap Allah (1Sam 8:7). Di sisi lain, TUHAN sekana-akan merencanakan hal tersebut. Di satu sisi pilihan atas Saul merupakan inisiatif Allah (1Sam 8:24), tetapi di sisi lain disebutkan sebagai pilihan rakyat (1Sam 8:18; 12:13).

Teolog liberal memandang kompleksitas ini sebagai bukti bahwa penulis Kitab Samuel menggunakan sumber-sumber yang kontradiktif: satu yang mendukung kerajaan, yang lain menentang. Anggapan seperti ini jelas sangat spekulatif dan lebih didorong oleh faktor asumsi teologis tertentu. Seandainya sumber-sumber tersebut berkontradiksi, maka penulis pasti dengan mudah menemukan hal tersebut dan memodifikasi sedemikian rupa sehingga tampak harmonis.

Kompleksitas di atas justru sengaja ditampilkan untuk menunjukkan kedaulatan Allah, bahkan atas kesalahan dan kegagalan manusia. Konsep ini secara jelas dipaparkan dalam kisah penolakan Allah atas Saul (1Sam 15). Dalam kisah ini disebutkan bahwa TUHAN menyesal telah memilih Saul (ayat 10, 34). Menariknya, di ayat 29 disebutkan bahwa TUHAN tidak tahu menyesal. Apakah perikop ini mengandung kontradiksi? Sama sekali tidak! Ayat 29 secara eksplisit menjelaskan bahwa TUHAN *bukanlah manusia* sehingga Ia menyesal. Dari sini terlihat bahwa sebagai Allah, TUHAN tetap berdaulat atas segala yang terjadi. Apa yang menurut manusia merupakan suatu kegagalan, ternyata tetap berada dalam rencana-Nya.

Ketiga, perjanjian dengan Daud. 2Samuel 7:13-14 merupakan salah satu nubuat mesianis yang penting. Apa yang dijanjikan TUHAN kepada Daud dalam bagian ini memiliki beberapa kesamaan esensial dengan perjanjian Allah kepada Abraham (Kej 12:1-3), yaitu nama besar (1Sam 7:9b), tempat (1Sam 7:10-11a), keturunan (1Sam 7:11b). Dalam hal ini Daud berposisi sebagai penerus janji Allah kepada para patriarkh.

Dalam perjanjian ini TUHAN menjamin keturunan Daud akan terus kokoh dalam kerajaan Israel. Janji ini merupakan sesuatu yang luar biasa setelah bangsa Israel menyaksikan bahwa keturunan Saul tidak kokoh di atas tahta Israel. Keturunan Daud dan Saul pasti sama-sama melakukan kesalahan, tetapi TUHAN memberikan anugerah khusus kepada keturunan Daud guna menjamin perjanjian yang Dia buat (1Sam 7:14-15).

Keempat, pengurapan TUHAN. Rujukan tentang orang yang diurapi TUHAN muncul berkali-kali dalam Kitab Samuel (1Sam 16:3, 6, 12-13; 24:6; 26:9, 11, 16, 23; 2Sam 1:14, 16; 3:39; 19:21). Baik Saul maupun Daud adalah orang yang diurapi. Pentingnya pengurapan ini dapat dilihat dari sikap Daud yang tidak mau menjamah Saul sebagai orang yang sudah diurapi oleh TUHAN (1Sam 24:7; 1Sam 26:10-11). Dalam Kitab Samuel, pengurapan ini sangat berhubungan dengan kehadiran Roh Allah dalam diri seseorang. Ketika Saul diurapi oleh Samuel, salah satu tandanya adalah ia akan kepenuhan seperti nabi (1Sam 10:1, 6, 9). Setelah Saul ditolak oleh TUHAN (1Sam 15), Roh TUHAN undur dari dirinya (1Sam 16:14). Ketika Daud diurapi oleh Samuel, ia pun dipenuhi Roh Allah (1Sam 16:13). Berbeda dengan kasus Saul, Roh TUHAN tetap ada pada diri Daud sampai ia tua (2Sam 23:2).

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa pengurapan minyak merupakan simbol dari pemilihan TUHAN untuk tugas tertentu. Kepada siapa yang Ia pilih, TUHAN memberikan Roh-Nya. Baik pemilihan maupun pemberian Roh dalam konteks ini tidak boleh dipahami secara permanen. TUHAN memilih Saul hanya untuk membebaskan bangsa Israel dari tangan Filistin (1Sam 9:16). Pemberian ini juga tidak boleh dipahami “sekali untuk selamanya”. Saul beberapa kali mengalami kepenuhan seperti nabi (1Sam 10:6, 9; 19:23-24). Kepenuhan ini bisa berakhir (1Sam 16:14) maupun permanen (1Sam 16:13).

Konsep di atas telah menjadi salah satu elemen penting dalam perkembangan konsep tentang mesias dari keturunan Daud.<sup>5</sup> Mesias (“yang diurapi”) haruslah orang pilihan. Ia adalah keturunan Daud yang akan memerintah secara kekal (2Sam 7:13-14). Walaupun mula-mula nubuat di teks ini dipahami secara hurufiah dalam konteks politis, tetapi pembuangan ke Babel (akhir dari keturunan Daud sebagai raja di Yehuda) telah memberikan petunjuk awal bahwa janji tersebut sebaiknya dipahami secara spiritual. Nubuat para nabi tentang keturunan Daud yang akan menggembalakan umat Allah – terlepas dari situasi politis Kerajaan Yehuda yang menunjukkan sebaliknya - turut mempertegas makna spiritual pada janji di 1Samuel 7:13-14.

Kelima, hati yang mengasihi TUHAN. Saul dan Daud sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan. Saul adalah seorang yang bertubuh sempurna (1Sam 9:2; 10:23-24) dan seorang pemalu yang masih dikuatirkan oleh keluarganya (1Sam 9:5; 10:2). Daud juga memiliki tubuh yang sempurna – walaupun dalam arti yang berbeda dengan Saul – dan sangat polos (1Sam 16:12). Keduanya sama-sama melakukan dosa. Jumlah dan tingkatan dosa-dosa Daud bahkan lebih serius.

Apa yang menyebabkan perbedaan hasil di antara keduanya? Sejak awal penulis Kitab Samuel sudah memberikan petunjuk: semua terletak pada hati Daud yang mengasihi Tuhan. Ia adalah orang yang ada di hati TUHAN (1Sam 13:14). Berbeda dengan pemilihan Saul sebagai raja yang didukung oleh penampilan fisiknya, pemilihan Daud murni didasarkan pada faktor hati (1Sam

---

<sup>5</sup> Tremper Longman III & Raymond Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 165.

16:7). Ia memang berbuat dosa, tetapi ia dengan cepat bertobat dan kembali mengasihi TUHAN (2Sam 12:13; 24:10, 17).

Di sisi lain, Saul tidak memiliki apa yang menjadi kelebihan Daud. Ia adalah orang yang tidak terlalu peduli dengan hal-hal rohani. Ia bahkan tidak mengetahui bahwa ada seorang pelihat (nabi) terkenal yang tinggal tidak jauh dari tempatnya (1Sam 9:11-14). Ia tidak menyadari bahwa tindakannya membakar korban merupakan kesalahan yang serius (1Sam 13:8-12). Ia melakukan ketidaktaatan lagi di 1Samuel 15. Dua kesalahan ini terlihat muncul dari konsep yang salah tentang korban bakaran: ia menganggap korban bakaran lebih penting daripada ketaatan (1Sam 15:21-23).

Keenam, konsep tentang korban. Kitab Samuel beberapa kali mencatat pemberian korban kepada Allah. Beberapa kesalahan para pemimpin berkaitan dengan korban bakaran: anak-anak Imam Eli (1Sam 2:11-17), Imam Eli (1Sam 2:29), Saul (1Sam 13:8-12; 15:21-23). Pemberian korban juga dijelaskan sebagai solusi bagi masalah yang sedang dihadapi (1Sam 7:2-14; 2Sam 24:18-25). Kitab ini bahkan diawali (1Sam 1:3) dan diakhiri dengan korban (2Sam 24:18-25).

Kitab Samuel mengajarkan bahwa korban adalah simbol dari pertobatan. Ketika bangsa Israel bertobat dan memberikan korban bakaran, maka hal itu memperkenan hati Allah (1Sam 7:2-14). Penutup kitab ini memberikan contoh indah tentang korban bakaran. Akibat dosa Daud sebagian rakyatnya harus menjadi korban. Sebagai solusi, ia harus mempersembahkan korban bakaran supaya tidak ada lagi korban. Korban bakaran menyelamatkan korban hukuman Allah.

Karena korban bakaran merupakan simbol pertobatan, maka tidak ada gunanya jika seseorang mempersembahkan korban tanpa pertobatan dan ketaatan (1Sam 15:21-23). Lebih ironis lagi, kalau seorang imam yang seharusnya menghantar korban kepada Allah ternyata bertindak tidak taat dan mencuri bagian yang paling berharga dari korban itu. #